Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 01 | Mei 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i01.8342

Analisis Wacana Kritis Cerpen *Dawir, Turah, dan Totol* Karya Ahmad Tohari

Author:
Wahyu Lazuardi[1]
Ida Nurul Chasanah[2]
Bramantio[3]

Afiliation:
Universitas Airlangga[1,2,3]

Corresponding email
Wahyu.lazuardi@gmail.com[1]
ida-n-c@fib.uair.ac.id[2]
bramantio@fib.unair.ac.id[3]

Histori Naskah:
Submit: 2026-04-17
Accepted: 2026-05-13
Published: 2026-06-09

This is an Creative Commons License
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Abstrak:
Penelitian berangkat dari persoalan bahwa analisis wacana kritis pada karya sastra kerap berhenti pada tema ketidakadilan gender tanpa membedah mekanisme penceritaan yang meproduksinya. Studi ini bertujuan mengungkapkan patriarki sebagai hasil kerja diskursif melalui integrasi analisis wacana Fairclough dan Sara Mills dalam cerpen *Dawir, Turah, dan Totol* karya Ahamad Tohari. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan analisis wacana kritis terpadu, yaitu dimensi praktik diskursif untuk membaca konteks konteks sosial, serta analisis posisi subjek-objek narasi, dan posisi pembaca untuk menelusuri mekanisme penceritaan. Data berupa satuan wacana naratif, dialog, deskripsi tokoh, dan sudut pandang penceritaan yang dikumpulkan melalui teknik baca-catat dan dianalisis secara bertahap. Hasil penelitian menunjukkan empat temuan utama, yaitu terminal berfungsi sebagai praktik sosial yang menormalisasikan relasi kuasa; Turah secara konsisten ditempatkan sebagai objek narasi sementara otoritas makna berada pada narator dan tokoh laki-laki; teks mengonstruksi posisi pembaca agar mengikuti perspektif maskulin; dan patriarki muncul sebagai hasil integrasi konteks sosial dan struktur penceritaan. Temuan ini menegaskan bahwa ideologi bekerja melalui struktur teks, bukan sekadar isi cerita. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi Fairclough dan Sara Mills efektif memperluas analisis wacana kritis dari aspek linguistik menuju menkanisme naratif dan konstruksi pembaca, serta membuka cara baca baru terhadap representasi perempuan kelas marginal dalam sastra.

Kata kunci: Analisis Wacana Kritis; Ideologi Gender; Patriarki; Posisi Pembaca; Subjek-Objek Narasi

Pendahuluan

Analisis wacana kritis merupakan pendekatan untuk menganalisis teks atau wacana yang fokus pada aspek kekuasaan, ideologi, dominasi, penindasan, perlawanan, dan perubahan sosial yang tercermin dari sebuah wacana. Pendekatan ini melibatkan studi mendalam tentang bahasa, struktur teks, konteks sosial, dan makna implisit yang tersembunyi dalam wacana. Analisis wacana kritis bukanlah pendekatan yang bersifat tunggal, melainkan sekumpulan pendekatan multidisipliner yang dapat dimanfaatkan untuk menjelajahi berbagai domain sosial yang terdapat dalam berbagai jenis penelitian (Jorgensen & Phillips, 2010).

Konsep dasar analisis wacana bermula dari pandangan bahwa sebuah wacana tidak bersifat netral, melainkan tatanan konteks sosial, politik, dan budaya tertentu yang mencerminkan kepentingan dan pandangan dunia penggunanya (Darma, 2009; Eriyanto, 2001; Fairclough, 1992, 1995; Jorgensen & Phillips, 2010; Mills, 1991; Phillips & Jorgensen, 2002; Sobari & Farida, 2016). Dalam analisis wacana kritis, peneliti mengkaji mekanisme bahasa dan komunikasi yang digunakan untuk membangun dan mempertahankan kekuasaan dan menyertakan refleksi kritis terhadap hierarki sosial yang ada. Tujuannya

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 01 | Mei 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i01.8342

adalah untuk mengungkap ketidakadilan sosial, mempertanyakan ideologi dominan dan mempromosikan perubahan sosial yang lebih adil.

Karya sastra, novel dan cerpen, merupakan sebuah wacana—tentunya dapat dikaji menggunakan pendekatan wacana kritis seperti yang telah dijelaskan dalam dua paragraf di atas. Namun, dalam praktik penelitian sastra, pendekatan wacana kritis sering kali berhenti pada analisis tema sosial dan struktur kebahasaan, tanpa mengkaji strategi penceritaan dalam membangun relasi kuasa dalam teks secara diskursif. Begitu juga dengan cerpen Dawir, Turah, dan Totol karya Ahmad Tohari yang menjadi objek penelitian pada tulisan ini. Latar cerita dalam cerpen ini terjadi di sebuah terminal bus di suatu kota. Cerpen ini bercerita tentang kehidupan "keras" di terminal sebagai latar tempat Darwir, Turah, dan Totol menjadi tokoh sentral yang banyak diceritakan dalam pengaluran cerpen ini. Turah merupakan perempuan muda yang hidup di terminal tersebut dan sering diperlakukan semena-mena karena dia seorang perempuan (Tohari, 2013).

Posisi subjek narasi dan objek narasi merupakan analisis yang melihat pada posisi aktor dalam teks yang ditampilkan. Analisis ini akan mengungkap mekanisme ideologi dan kepercayaan dominan yang bekerja dalam sebuah teks. Pembahasan subjek-objek narasi bertumpu pada tiga poin penting, yaitu (1) ketika wacana dipandang dari perspektif subjek sebagai narator, maka pemaknaan pembaca akan bergantung pada narator sebagai penyampai kebenaran; (2) sebagai subjek representasi, narator tidak hanya memiliki kebebasan dalam menceritakan peristiwa, tetapi juga menafsirkan berbagai tindakan yang membentuk peristiwa tersebut lalu menyampaikannya kepada pembaca; (3) proses pendefinisian ini bersifat subjektif; perspektif yang digunakan memengaruhi bagaimana suatu peristiwa didefinisikan (Wardani et al., 2013). Namun, kajian yang secara khusus menghubungkan persoalan subjek-objek narasi ini dengan relasi patriarki dalam karya sastra Indonesia masih relatif terbatas.

Posisi pembaca dalam perspektif Sara Mills sangatlah penting dan perlu diperhatikan dalam teks. Posisi pembaca merupakan cara mengatur serta menpatkan pembaca dalam sebuah kerangka spesifik di dalam keseluruhan struktur teks (Mills, 1991). Penempatan posisi pembaca ini sering kali berhubungan dengan cara mengidentifikasi sapaan atau sebutan yang digunakan di dalam teks. Mills menempatkan posisi pembaca melalui dua pendekatan: pertama, mediasi yang berarti menempatkan posisi kebenaran pada individu atau tokoh tertentu sehingga pembaca akan menyamakan diri dengan tokoh yang ada di dalam teks; kedua, melalui kode budaya atau nilai budaya berupa standar nilai yang diterima secara umum, yang digunakan pembaca untuk memahami dan menafsirkan teks (Wardani et al., 2013). Aspek posisi pembaca ini sering terabaikan dalam penelitian sebelumnya, padahal di sinilah ideologi teks dinaturalisasi dan diterima sebagai sesuatu yang wajar oleh pembaca.

Selain itu, penelitian ini juga menganalisis permasalahan dalam cerpen di atas menggunakan teori ideologi dan gender. Ideologi merupakan sistem representasi yang menutupi hubungan satu orang dengan orang lainnya dalam masyarakat dengan membangun gabungan imajiner antarorang dan antarformasi sosial (Althusser, 1971; Phillips & Jorgensen, 2002). Dengan kata lain, semua aspek sosial dikendalikan oleh ideologi, seperti tindakan represif aparatur negara (polisi) maupun tindakan media massa dalam membuat berita. Konsep ideologi terbatas pada efek dari ideologi itu sendiri daripada pertanyaan tentang kebenaran; ideologi dalam teks dipandang sejauh mana dapat memengaruhi (mempertahankan atau merusak) hubungan kekuasaan (Fairclough, 1992, 1995; Ramadhany & Musawir, 2025). Di samping itu, ideologi bahasa berkaitan dengan cara bahasa dipahami dalam kehidupan sosial. Meskipun isu gender telah banyak dikaji dalam karya sastra Indonesia, kajian tersebut umumnya berfokus pada karakter perempuan sebagai korban

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 01 | Mei 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i01.8342

patriarki, dan belum melihat sistematika teks secara diskursif yang membangun dan menormalisasi patriarki melalui strategi penceritaan (Johnstone, 2022).

Pembahasan terkait gender dalam karya sastra penting dilakukan karena dapat memperlihatkan cara karakter laki-laki dan perempuan digambarkan dan untuk mengetahui cara relasi kuasa di antara keduanya dibentuk. Dalam cerpen ini, Turah sebagai perempuan muda yang hidup di terminal tidak hanya diposisikan sebagai korban, tetapi sekaligus sebagai objek pendefinisian oleh narator dan tokoh laki-laki (Tohari, 2013). Di sinilah letak celah penelitian ini: patriarki dalam teks tidak hanya hadir sebagai tema cerita, tetapi bekerja melalui struktur narasi, posisi subjek-objek, serta konstruksi pembaca yang dibangun oleh teks.

Dalam konteks sosial kontemporer, persoalan relasi gender pada kelompok masyarakat kelas bawah masih menunjukkan pola ketimpangan yang kuat, baik dalam ruang domestik maupun ruang publik. Perempuan dari kelas sosial marjinal kerap mengalami kekerasan simbolik yang dinormalisasi melalui praktik sosial sehari-hari, termasuk melalui representasi budaya dan sastra. Pada titik inilah karya sastra tidak lagi dapat dipandang sekadar sebagai cerminan realitas, tetapi sebagai praktik diskursif yang turut membangun cara pandang pembaca terhadap relasi laki-laki-perempuan. Cerpen Dawir, Turah dan Totol menjadi relevan untuk dikaji kembali, mengingat kehadiran ruang sosial terminal sebagai representasi kehidupan kelas bawah dan relasi patriarki tidak tampil dalam bentuk kekerasan secara eksplisit, melainkan melalui cara tokoh perempuan diceritakan, didefinisikan, dan diposisikan dalam alur cerita. Oleh karena itu, kajian ini penting dilakukan saat ini untuk menunjukkan peran teks sastra dalam menormalisasikan perspektif kritis terhadap representasi perempuan kelas marginal dalam wacana sastra Indonesia.

Studi Literatur

Dalam kajian Analisis Wacana Kritis (AWK), persoalan gender sering dibahas melalui konsep ideologi yang bekerja di balik struktur teks. Kajian ideologi gender dalam analisis wacana kritis dibagi menjadi empat jenis, yaitu (1) patriarki; (2) familialisme; (3) ibuisme; dan (4) ideologi umum (Darma, 2009). Selanjutnya, Darma dalam wacana yang sama juga membagi bentuk ketidaksetaraan gender menjadi empat jenis, yaitu subordinasi, marginalisasi, diskriminasi, dan represi. Klasifikasi tersebut membantu memetakan bentuk ketidaksetaraan gender. Namun, dalam banyak penelitian, konsep tersebut cenderung digunakan sebagai alat kategorisasi tematik, bukan untuk menelusuri mekanisme ideologi tersebut dinaturalisasi melalui cara teks dituturkan.

Pada konsep patriarki, laki-laki ditempatkan sebagai pemegang otoritas sosial, politik, dan ekonomi, sementara perempuan tercerabut dari akses kekuasaan (Humm, 2002; Utama, 2016). Namun, dalam teks sastra, patriarki tidak selalu hadir sebagai pernyataan eksplisit atau tema cerita, melainkan bekerja secara halus melalui cara tokoh perempuan diceritakan, didefinisikan, dan diposisikan dalam alur narasi. Pada titik inilah analisis ideologi gender memerlukan perangkat yang mampu membaca mekanisme penceritaan, bukan sekadar isi cerita.

Ditemukan dalam model analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Sara Mills yang menekankan pada pentingnya posisi subjek narasi, objek narasi, dan posisi pembaca dalam teks. Model ini memungkinkan peneliti melihat pihak yang memiliki otoritas penceritaan, pihak yang didefinisikan dalam cerita, dan proses pembaca yang diarahkan untuk menerima perspektif tertentu sebagai kebenaran. Meskipun sejumlah penelitian di Indonesia telah menggunakan perspektif Mills untuk mengkaji isu gender, objek kajiannya didominasi oleh media massa dan teks populer, sehingga belum memperlihatkan bagaimana strategi

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 01 | Mei 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i01.8342

pemosisian naratif bekerja dalam teks sastra yang bersifat imajinatif, tetapi ideologis (Lestari, 2021; Noorbani & Mahmudah, 2022; Novianti et al., 2022; Salamah, 2023; Sunarsih, 2020).

Di sisi lain, kerangka tiga dimensi dari Norman Fairclough—teks, praktik diskursif, dan praktik sosial—banyak dimanfaatkan dalam penelitian wacana di Indonesia. Namun, dalam kajian sastra, penerapannya cenderung berhenti pada analisis kebahasaan tanpa mengaitkannya dengan persoalan otoritas penceritaan dan konstruksi dalam membaca. Padahal, dimensi praktik diskursif Fairclough sangat relevan untuk menjelaskan mekanisme teks yang diproduksi dan dikomunikasikan dalam konteks sosial tertentu, terutama ketika teks tersebut merepresentasikan kehidupan kelas marginal.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan kecenderungan tersebut. Romala (2023) mengkaji novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari; Salamah (2023) menelaah polemik *childfree* di media sosial; Sudarsono (2019) mengkaji meme kedindonesiaan; Sunarsih (2020) meneliti stigma janda dalam berita daring; dan Isodarus (2020) melihat tingkat tutur bahasa Jawa sebagai representasi relasi kuasa (Isodarus, 2020; Romala, 2023; Salamah, 2023; Sudarsono, 2019; Sunarsih, 2020). Meskipun menggunakan AWK dan sebagian memanfaatkan perspektif Mills, penelitian-penelitian tersebut belum mengintegrasikan analisis posisi subjek-objek narasi, praktik produksi dan penerimaan teks, serta ideologi patriarki dalam satu pembacaan yang utuh terhadap teks sastra.

Berdasarkan kecenderungan tersebut, kajian terhadap cerpen *Dawir, Turah, dan Totol* karya Ahmad Tohari menjadi penting karena memungkinkan pembacaan yang memadukan ketiga perspektif tersebut. Patraiarki dalam cerpen ini tidak dibaca sebagai tema semata, tetapi sebagai hasil dari cara cerita dituturkan; mekanisme pemosisian tokoh dalam narasi; dan cara pengarahan pembaca untuk memahami relasi laki-laki dan perempuan dalam konteks kelas sosial marginal. Dengan demikian, integrasi perspektif Mills, Fairclough, dan ideologi gender menjadi kebutuhan analitis untuk mengungkap cara kerja patriarki secara diskursif dalam teks sastra.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis yang mengintegrasikan model Sara Mills dan model tiga dimensi Fairclough. Integrasi kedua model ini didasarkan pada kebutuhan analitis untuk membaca teks sastra tidak hanya sebagai struktur bahasa, tetapi juga sebagai praktik diskursif yang bekerja melalui mekanisme penceritaan. Model Fairclough digunakan untuk mengkaji cara kerja praktik diskursif dalam produksi dan penerimaan teks; model Sara Mills digunakan untuk mengkaji pemosisian subjek-objek narasi dan posisi pembaca yang dikonstruksi dalam teks (Fairclough, 1992, 1995; Mills, 1991, 1995). Pada akhirnya, bisa membuktikan integrasi antara model Fairclough-Mills (konteks sosial dan struktur penceritaan) sebagai sarana pengidentifikasian dominasi patriarki.

Sumber penelitian ini adalah cerpen *Dawir, Turah, dan Totol* karya Ahmad Tohari. Data penelitian berupa satuan-satuan wacana yang mencakup narasi, dialog, deskripsi tokoh, sudut pandang penceritaan, serta bagian teks yang merepresentasikan relasi laki-laki dan perempuan dalam konteks kelas sosial marginal. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca-catat dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) membaca teks secara menyeluruh untuk memahami struktur cerita; 2) mengidentifikasi bagian teks yang menampilkan relasi tokoh laki-laki dan perempuan; 3) menandai bagian teks yang menunjukkan siapa yang menjadi pencerita (subjek narasi) dan siapa yang diceritakan (objek narasi); dan 4) menandai bentuk deskripsi, sapaan, dan sudut pandang yang mengarahkan posisi pembaca terhadap tokoh perempuan.

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 01 | Mei 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i01.8342

Analisis data dilakukan secara bertahap dengan mengintegrasikan model tiga dimensi Fairclough dan model posisi naratif Sara Mills secara terpadu. Proses analisis diawali dengan menempatkan cerpen sebagai praktik diskursif dalam kerangka analisis Fairclough. Pada tahap ini, teks dibaca sebagai representasi praktik sosial dengan memperhatikan konteks ruang terminal sebagai ruang kelas sosial marginal, cara realitas sosial tersebut dihadirkan melalui narasi, serta kemungkinan arah pemaknaan yang dibentuk terhadap pembaca dalam konteks sosialnya. Pembacaan ini bertujuan untuk menempatkan teks bukan semata-mata sebagai cerita, melainkan sebagai bagian dari praktik sosial yang memproduksi makna tertentu mengenai relasi sosial.

Dari pemahaman konteks diskursif tersebut, analisis diarahkan pada mekanisme penceritaan dengan menggunakan model Sara Mills. Perhatian difokuskan pada identifikasi posisi subjek narasi sebagai pemilik otoritas penceritaan dan objek narasi sebagai tokoh yang didefinisikan melalui penceritaan tersebut. Pada tahap ini juga ditelesuri pembentukan posisi pembaca melalui sudut pandang narator serta cara representasi tokoh perempuan melalui mediasi narator atau tokoh laki-laki. Analisis ini memungkinkan pengungkapan cara ideologi bekerja bukan melalui pilihan tema, melainkan melalui struktur naratif dan strategi pemosisian aktor dalam teks.

Temuan dari kedua tahap tersebut selanjutnya diinterpretasikan menggunakan kerangka ideologi gender untuk mengidentifikasi bentuk subordinasi, marginalisasi, diskriminasi, dan represi yang dialami tokoh perempuan. Dalam kerangka ini, patriarki dipahami bukan sebagai tema cerita melainkan sebagai hasil dari strategi penceritaan yang secara diskursif membentuk relasi laki-laki dan perempuan dalam konteks kelas sosial marginal. Dengan alur analisis tersebut, keterkaitan antara praktik sosial (Fairclough), mekanisme penceritaan (Mills), dan kerja ideologi gender dapat dijelaskan secara sistematis dalam pembacaan cerpen.

Dengan metode ini, patriarki dalam cerpen dibaca. Melalui cara cerita diproduksi, cara tokoh diposisikan, dan cara pembaca diarahkan untuk memahami relasi gender dalam konteks kelas sosial marginal. Penggunaan model Sara Mills saja berpotensi membuat analisis berhenti pada struktur narasi tanpa konteks sosial. Sebaliknya, penggunaan model Fairclough saja dalam kajian sastra berisiko berhenti pada aspek kebahasaan tanpa membaca mekanisme penceritaan. Integrasi keduanya memungkinkan analisis yang utuh, yaitu teks dipahami sebagai praktik sosial sekaligus sebagai struktur naratif tempat ideologi bekerja.

Hasil

Berdasarkan analisis yang mengintegrasikan model Sarah Mills dan tiga dimensi Fairclough, ditemukan empat temuan utama dalam cerpen Dawir, Turah, dan Totol karya Ahmad Tohari.

1. Praktik Diskursif: Produksi dan Penerimaan Teks Ranah Norman Fairclough

   Teks secara konsisten merepresentasikan terminal sebagai ruang sosial kelas bawah yang keras, maskulin, dan penuh relasi kuasa informal. Narasi menghadirkan terminal bukan sekedar latar, tetapi sebagai ruang sosial yang membentuk perilaku tokoh, cara berbicara, serta memandang perempuan. Realitas kelas marginal dihadirkan melalui deskripsi aktivitas tokoh laki-laki, bahasa kasar, relasi ekonomi informal, dan posisi perempuan yang hidup di ruang tersebut tanpa perlindungan sosial.

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 01 | Mei 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i01.8342

Pembaca diarahkan untuk memahami bahwa kekerasan, pelecehan verbal, dan perlakuan semena-mena terhadap Turah dianggap sebagai kewajaran dalam ruang sosial tersebut.

2. Posisi Subjek dan Objek Narasi dalam Ranah Sara Mills

   Ditemukan bahwa subjek narasi secara dominan berada pada tokoh laki-laki atau narrator yang menggunakan sudut pandang maskulin. Tokoh Turah lebih sering hadir sebagai objek yang diceritakan, bukan sebagai pencerita. Turah jarang diberi ruang untuk mengartikulasikan pengalaman atau pikirannya sendiri. Peristiwa-peristiwa yang menimpa Turah didefinisikan melalui perspektif tokoh laki-laki. Dengan demikian, makna tentang turah dibentuk bukan oleh dirinya, tetapi oleh cara laki-laki memandang dan menceritakan.

3. Posisi Pembaca yang Dikonstruksi Teks dalam Ranah Sara Mills

   Teks membentuk posisi pembaca untuk melihat turah melalui kacamata narrator dan tokoh laki-laki. Deskripsi fisik, sapaan, serta cara Turah dibicarakan membuat pembaca cenderung mengikuti perspektif maskulin dalam memahami dirinya. Pembaca tidak diarahkan untuk bersimpati melalui surah Turah, tetapi melalui mediasi penceritaan yang sudah lebih dulu mengonstruksi makna tentang dirinya.

4. Patriarki sebagai Hasil Kerja Penceritaan: Integrasi Fairclough-Mills sebagai Ideologi Gender

   Dari mekanisme penceritaan tersebut, ditemukan bentuk-bentuk subordinasi Turah dalam relasi sosial, marginalisasi Turah dalam ruang terminal, diskriminasi melalui bahasa dan perlakuan tokoh laki-laki, serta represi yang dianggap wajar dalam konteks sosial tersebut. Patraiarki dalam cerpen ini hadir sebagai sesuatu yang bekerja secara halus melalui cara cerita dituturkan.

Pembahasan

Praktik Diskursif: Produksi dan Penerimaan Teks Ranah Norman Fairclough

Dalam kerangka praktik diskursif, patriarki dalam cerpen *Dawir, Turah, dan Totol* karya Ahmad Tohari tidak tampil sebagai konflik moral, melainkan sebagai konsekuensi logis dari ruang sosial yang digambarkan. Teks tidak dipahami sebagai cerita yang berdiri sendiri, tetapi sebagai bagian dari praktik sosial yang memproduksi dan mereproduksi makna. Ruang terminal yang dihadirkan dalam cerpen ini bukan sekadar latar, tetapi arena sosial tempat relasi kuasa kelas marginal dinormalisasi melalui kebiasaan, bahasa, dan interaksi sehari-hari. Bentuk-bentuk relasi kuasa marginal tersebut meliputi pemalakan, kekerasan, eksploitasi tubuh, dan ketidakberdayaan hukum. Hal ini tampak ketika terminal digambarkan sebagai ruang transaksi yang melampaui barang dagangan: “Di malam hari suasananya remang… selalu terlihat sosok-sosok lelaki, perempuan, lesbi, hombreng lalu-lalang… ada berbagai macam jual-beli berahi, ada jual-beli narkoba…” (Tohari, 2013) hlm.127)

Menilik pada konsep Fairclough, mekanisme praktik sosial membentuk anggapan terkait kewajaran yang terdapat di dalam teks (Fairclough, 1992). Oleh karena itu, kekerasan verbal, pemaksaan seksual, dan relasi koersif terhadap Turah tidak muncul sebagai peristiwa luar biasa, tetapi sebagai bagian dari rutinitas sosial di terminal: “Buktinya dulu dia pernah mengancam akan menculik Totol bila Turah tidak menuruti maunya.” ((Tohari, 2013) hlm.128). Interaksi sosial terminal hidup melalui percakapan banyak tokoh, bukan hanya relasi Turah dengan satu laki-laki: “Tapi sering ada kernet, atau sopir, atau si Jeger, yang suka minta setoran kepada pengemis dan pengamen, memakai Turah. Dan Turah mau saja” ((Tohari, 2013) hlm.

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 01 | Mei 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i01.8342

120). Kutipan-kutipan tersebut menunjukkan suatu mekanisme bahwa teks merepresentasikan realitas sosial sekaligus membiasakan pembaca untuk menerima realitas tersebut sebagai suatu yang "lumrah".

Produksi teks terlihat dari pilihan pengarang dalam menghadirkan realitas terminal sebagai pusat cerita. Pilihan ini bukan netral karena menentukan jenis relasi sosial yang akan dinormalisasi. Penerimaan teks terjadi ketika pembaca mengikuti logika kewajaran yang dibangun dalam bentuk narasi. Narasi tersebut memperlihatkan bahwa praktik koersif terhadap Turah dipahami sebagai bagian dari rutinitas kehidupan terminal, bukan sebagai penyimpangan moral. Hal ini tampak ketika tindakan pemerasan dan ancaman seksual dari Jeger disajikan tanpa dramatik moral, melainkan sebagai kelaziman situasional: "Si Jeger seperti mau memperkosa, tapi Turah yang tubuhnya kuat tidak bisa dipaksa … Sudah malam begini, Dawir belum setor ke saya. Jadi kamu yang harus bayar, harus! … Turah tahu watak si Jeger kalau tidak dituruti …" (Tohari, 2013). Mekanisme ini menunjukkan hubungan simultan antara produksi dan penerimaan makna. Teks berperan sebagai perantara pembiasaan sosial.

Dalam konteks ini, patriarki tidak muncul sebagai konflik etis yang dipersoalkan dalam narasi. Patraiarki hadir sebagai akibat logis dari ruang sosial yang direpresentasikan. Praktik diskursif menjelaskan keterkaitan dominasi laki-laki yang nampak menyatu dengan kehidupan sehari-hari tokoh. Pembaca memahami dominasi itu sebagai bagian dari realitas terminal. Di sinilah praktik sosial menjadi dasar yang memungkinkan patriarki tampil sebagai sesuatu yang masuk akal dalam logika terminal sekaligus fondasi kerja ideologi (Fairclough, 1992, 1995).

Temuan ini menunjukkan bahwa konteks sosial bukan sekadar latar, tetapi sumber legitimasi makna. Terminal menjadi perangkat diskursif yang menormalkan relasi kuasa. Melalui representasi yang konsisten, teks memproduksi kewajaran terhadap ketimpangan. Praktik diskursif menjembatani realitas sosial dan cara pembaca memahaminya. Dengan demikian, pembacaan patriarki harus dimulai dari konteks sosial yang dibangun oleh teks.

Posisi Subjek dan Objek Narasi dalam Ranah Sara Mills

Mills menekankan bahwa ideologi dalam teks bekerja melalui siapa yang diberi otoritas bercerita dan siapa yang diceritakan. Pihak yang memiliki otoritas makna dan sudut pandangnya membentuk realitas cerita disebut sebagai subjek narasi, sedangkan pihak yang realitasnya dibentuk oleh sudut pandang pihak lain disebut sebagai objek narasi. Dalam cerpen ini, yang konsisten menjadi subjek narasi adalah narator, Dawir, Totol, dan penghuni terminal secara kolektif. Hal tersebut dibuktikan dengan peran keempatnya dalam membentuk realitas tokoh Turah yang dihadirkan melalui cara mereka melihat, menyebut, dan membicarakan Turah. Turah menduduki posisi sebagai objek narasi yang hampir selalu hadir sebagai yang diceritakan, bukan yang bercerita. Deskripsi tentang diri Turah lahir dari penilaian tokoh lain: "Sesungguhnya Turah lumayan manis." (hlm. 123) (Tohari, 2013). Turah juga dijadikan bahan pembicaraan kolektif dan ditegaskan secara naratif: "Sejak saat itu anak-anak terminal mengatakan Turah istri Dawir." (hlm.120) (Tohari, 2013). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa makna tentang Turah sering dikonstruksi dari luar dirinya. Pengalaman Turah tidak pernah hadir sebagai sumber makna, tetapi sebagai objek yang memaknai melalui sudut pandang narator dan tokoh laki-laki. Turah jarang diberi ruang untuk mengartikulasi kedasarannya sendiri. Posisi ini menunjukkan adanya ketimpangan otoritas naratif. Secara teoretis, kondisi ini tidak sekadar ketimpangan peran tokoh, tetapi merupakan mekanisme penindasan suara perempuan.

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 01 | Mei 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i01.8342

Makna tentang Turah sepenuhnya dikonstruksi dari luar dirinya. Inilah yang dipahami oleh Mills sebagai cara teks mengoperasikan ideologi gender melalui struktur penceritaan, bukan melalui tema. Dengan demikian, ketidakberdayaan Turah bukan hanya peristiwa cerita, tetapi akibat dari struktur naratif yang menempatkannya sebagai objek wacana.

Jika perempuan tidak menjadi subjek narasi maka realitas tentang dirinya tidak pernah lahir dari perspektif dirinya sendiri. Pada saat Turah tidak menjadi subjek narasi maka makna tentang dirinya lahir dari perspektif luar. Narasi pembentuk Turah hadir dari bahasa, sapaan, dan penilaian tokoh lainnya. Pembaca mengenal Turah bukan dari suaranya, tetapi dari cara ia dibicarakan. Mekanisme ini menempatkan Turah sebagai objek wacana. Objek wacana bekerja melalui struktur penceritaan ini.

Secara teoretis, kondisi tersebut bukan sekadar pilihan teknik bercerita, struktur naratif menjadi sasaran peniadaan suara perempuan. Ketidakberdayaan Turah diproduksi melalui cara cerita yang disusun. Makna tentang penderitaannya tidak pernah lahir dari refleksi dirinya. Dengan demikian struktur naratif berperan aktif membentuk ketimpangan.

Perpindahan fokus penceritaan kepada tokoh laki-laki memperkuat dominasi perspektif maskulin. Turah hadir sebagai titik rujukan peristiwa, bukan sebagai pusat kesadaran. Narasi memprioritaskan pengalaman dan penilaian laki-laki. Pembaca diarahkan untuk mengikuti alur tersebut tanpa alternatif sudut pandang. Otoritas makna tetap berada di luar Turah.

Pada saat Turah berbicara, ucapannya justru menunjukkan bahwa ia telah menginternalisasi logika patriarki terminal: “Biar saja si Jeger dan polisi dua-duanya main sama aku. Biar dua-duanya ketularan … Biar si Jeger dan polisi itu aku tulari nanah!” (Tohari, 2013). Ucapan Turah tersebut bukanlah suara pembebasan, melainkan bukti bahwa kesadaran Turah telah dibentuk oleh struktur sosial yang menempatkan tubuhnya sebagai transaksi kuasa. Turah berbicara, tetapi dalam bahasa yang telah dibentuk oleh sistem yang menindasnya. Di sinilah posisi objek narasi bekerja sebagai pembentuk ideologi.

Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa patriarki tidak hanya tampak pada peristiwa cerita. Patriarki bekerja melalui cara cerita yang mengatur siapa yang berhak berbicara. Posisi objek narasi membuat Turah kehilangan kendali atas makna dirinya. Struktur penceritaan menjadi medium kerja ideologi gender. Di sinilah teori Mills membedah data secara langsung.

Posisi Pembaca yang Dikonstruksi Teks dalam Ranah Sara Mills

Mills menegaskan bahwa teks selalu membentuk posisi pembaca melalui strategi penceritaan (Mills, 1991). Dalam cerpen ini, pembaca tidak diberi akses langsung ke kesadaran Turah, tetapi diarahkan untuk mengikuti cara narator dan tokoh laki-laki melihat dirinya. Berkaitan dengan teori Mills tersebut, pembaca dipaksa melihat dari perspektif maskulin. Hal tersebut dibuktikan dengan pembentukan sudut pandang pembaca yang dilakukan melalui narator dan tokoh laki-laki yang membuat pembaca mengikuti sudut pandang mereka: “Turah tak suka cara polisi itu memandangnya. Itu cara pandang lelaki yang ada maunya.” (hlm. 125) (Tohari, 2013). Pembaca juga diajak untuk melihat Turah melalui cara laki-laki memandang: “Ah, lelaki sama saja, Turah bilang.” (hlm. 125) (Tohari, 2013). Pernyataan tersebut tidak membuka kesadaran Turah, tetapi justru menguatkan generalisasi maskulin. Selain itu, ditambah dengan relasi intim sebagai kewajaran yang diamati anak dan pembaca diposisikan untuk menerimanya sebagai hal yang biasa: “Karena Turah sudah mengerti Totol sering melihat dia sedang main sama Dawir ….” (hlm. 126) (Tohari, 2013).

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 01 | Mei 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i01.8342

Upaya lain yang dibangun untuk menguatkan perspektif maskulin tersebut adalah dengan deskripsi fisik, sapaan, dan cara Turah dibicarakan agar sejalan dengan perspektif maskulin. Narator seolah-olah mengajak pembaca masuk ke dalam kesadaran laki-laki dalam memandang tokoh Turah: "Dia senyum-senyum, membuat Dawir makin yakin bahwa Turah memang pasangannya." (hlm. 124) (Tohari, 2013). Selain itu, Turah diposisikan oleh narator sebagai objek hiburan kolektif yang bisa dan mau "dipakai" (diajak berhubungan badan) oleh siapa saja: "Tapi sering ada Kernet, atau sopir, atau si Jeger, yang suka minta setoran kepada pengemis dan pengamen, yang suka memakai Turah. Dan Turah mau saja. Padahal waktu itu tetek Turah masih kecil." (hlm.120) (Tohari, 2013).

Secara ideologis, mekanisme ini penting mengingat pembaca tanpa sadar ikut memproduksi cara pandang laki-laki terhadap Turah. Pembaca tidak diberi jarak kritis terhadap perlakuan yang diterima Turah karena teks tidak membuka ruang empati dari dalam kesadaran diri Turah. Tidak ada akses ke kesadaran Turah sendiri. Narator hanya menjelaskan bahwa "Turah Mau saja" (Tohari, 2013)dipakai oleh kernet, sopir, si jeger dan polisi. Di titik ini, posisi pembaca menjadi bagian dari kerja ideologi. Patriarki tidak hanya terjadi di dalam cerita, tetapi juga dalam cara pembaca diarahkan untuk memahami cerita. Mekanisme ini penting karena memperluas kerja patriarki ke luar cerita. Patriarki tidak hanya terjadi pada tokoh, tetapi juga pada cara pembaca memahami tokoh. Pembaca tanpa sadar memproduksi cara pandang laki-laki. Teks mengarahkan pemaknaan tanpa terlihat memaksa sehingga terbentuklah kerja ideologi dengan halus.

Ketiadaan sudut pandang alternatif membuat pembaca sulit mempertanyakan perlakuan terhadap Turah. Narasi tidak menyediakan resistensi terhadap perspektif dari dalam dirinya. Pembaca menerima logika cerita sebagai kewajaran. Dengan demikian, posisi pembaca menjadi bagian dari struktur ideologis. Teori Mills menjelaskan bagaimana pengarahan ini terjadi. Temuan ini menunjukkan bahwa analisis tidak berhenti pada tokoh dan peristiwa. Posisi pembaca adalah komponen penting dalam kerja makna. Patriarki menjadi efektif karena pembaca dilibatkan dalam cara pandang dominan. Struktur teks mengatur pemahaman tersebut dan ideologi bekerja melalui pengalaman membaca.

Patraiarki sebagai Hasil Kerja Penceritaan: Integrasi Fairclough-Mills sebagai Ideologi Gender

Patriarki dalam cerpen *Dawir, Turah, dan Totol* karya Ahmad Tohari muncul sebagai hasil integrasi konteks sosial dan struktur penceritaan. Oleh karena itu, patriarki tidak tampil sebagai tema yang dinyatakan secara eksplisit, tetapi sebagai hasil dari cara cerita dituturkan. Dalam kerangka diskursif Norman Fairclough, ruang terminal berfungsi sebagai konteks sosial yang menormalisasi realisasi kuasa informal: "… sering ada kernet atau sopir, atau si jeger, … memakai Turah" (Tohari, 2013). Kebiasaan sosial tersebut membuat dominasi laki-laki tampak wajar. Narasi tidak menandai tindakan koersif sebagai penyimpangan. Justru dianggap sebagai kewajaran sosial sehingga dijadikan dasar legitimasi makna.

Mekanisme ini diperkuat oleh posisi Turah sebagai objek narasi sebagaimana dijelaskan Mills, posisi pembaca diarahkan untuk menerima logika tersebut sebagai kewajaran sosial. Turah tidak memiliki otoritas pendefinisian diri. Makna tentang dirinya dibentuk dari luar melalui sudut pandang laki-laki: "Turah hanya cuci muka. Tapi lumayan, wajah Turah jadi agak bersih. Sesungguhnya Turah lumayan manis." (hlm. 123) (Tohari, 2013). Ketidakberdayaan Turah lahir dari struktur naratif yang menempatkan Turah sebagai objek definisi: "Dan Turah mau saja." (Tohari, 2013). Ideologi patriarki bekerja melalui peniadaan suara.

Posisi pembaca kemudian memperluas efektivitas mekanisme ini. Pembaca diarahkan mengikuti perspektif yang telah mengonstruksi Turah. Tidak tersedia jarak kritis untuk menilai ketimpangan secara mandiri.

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 01 | Mei 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i01.8342

Pembaca menerima representasi itu sebagai sesuatu yang logis. Pada akhirnya, patriarki bekerja dalam proses pemaknaan.

Peniadaan perlawanan terbuka dan digunakannya strategi diam turut andil dalam penguatan dominasi patriark: "Turah bermain tanpa minat. Tapi puas karena yakin telah menularkan nanah kepada si Jeger." (Tohari, 2013). Diperkuat lagi dengan pandangan Turah bahwa kekerasan sudah menjadi hal yang biasa: "Turah tidak gugup. Turah sudah sering kena garuk Satpol PP" (hlm.125) (Tohari, 2013). Bahkan resistensi Turah pun berbentuk ironi yang tragis: "Biar saja si Jeger dan polisi main sama aku. Biar dua-duanya ketularan … Biar si Jeger dan polisi itu aku tulari nanah!". (hlm.126) (Tohari, 2013). Pada akhirnya, ketiadaan resistensi eksplisit memperkuat legitimasi dominasi.

Faktor yang membuat dominasi ini makin halus adalah kemanusiaan Turah. Pengorbanannya demi Dawir dan Totol memberi kesan pilihan normal. Relasi koersif tampak sebagai bentuk kasih sayang dan tanggung jawab. Pengorbanan Turah membuat relasi koersif tampak sebagai pilihan moral seorang ibu, memaknai tindakan dan pengorbanannya sebagai wujud pengabdian: "Turah tidak mau kehilangan Totol. Tidak mau. Untuk itu Turah harus mengalah kepada si Jeger" (hlm. 128) (Tohari, 2013). Inilah titik kunci dari dominasi yang tidak terlihat sebagai paksaan, melainkan berubah wajah sebagai kasih sayang dan tanggung jawab layaknya ideologi yang sah secara moral.

Keempat temuan memperlihatkan satu kesatuan mekanisme, yaitu teks sebagai praktik sosial (Fairclough) menyediakan konteks, struktur penceritaan (Mills) menyediakan mekanisme, posisi pembaca menyediakan legitimasi, dan ideologi gender menjelaskan dampaknya (Fairclough, 1992, 1995; Mills, 1991, 1995). Dengan demikian, cerpen ini memperlihatkan cara patriarki direproduksi secara halus melalui cara cerita dituturkan.

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang berhenti pada tema ketidakadilan gender, temuan ini menelusuri mekanisme pembentukannya. Studi sebelumnya cenderung mengidentifikasi subordinasi pada level isi cerita. Integrasi Fairclough dan Mills menunjukkan cara subordinasi diproduksi oleh struktur teks. Kontribusi analitis terletak pada pembacaan mekanisme, bukan hanya representasi. Penelitian ini mencoba untuk mengungkap bahwa patriarki dipahami sebagai hasil kerja diskursif yang kompleks.

Kesimpulan

Penelitian ini berangkat dari persoalan bahwa kajian analisis wacana kritis pada karya sastra sering berhenti pada tema ketidakadilan gender tanpa membedah mekanisme penceritaan yang memproduksi ketidakadilan tersebut. Fokus studi ini tidak terbatas pada cara patriarki bekerja sebagai isi cerita, tetapi lebih menitikberatkan pada hasil dari cara cerita dituturkan. Objek kajian dalam penelitian ini adalah cerpen berjudul *Dawir, Turah, dan Totol* dari kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari yang menghadirkan ruang terminal sebagai latar sosial kelas marginal. Permasalahan utama penelitian ini adalah mekanisme praktik diskursif, posisi subjek-objek narasi, dan posisi pembaca yang bekerja secara simultan membentuk ideologi patriarki. Dengan demikian, masalah dalam penelitian ini tidak terletak pada substansi cerita, melainkan pada mekanisme cerita yang dikonstruksi secara diskursif.

Temuan pertama menunjukkan bahwa ruang terminal berfungsi sebagai praktik sosial yang menormalkan relasi kuasa melalui kebiasaan, bahasa, dan interaksi kolektif, sehingga kekerasan terhadap tokoh Turah tampil sebagai kewajaran. Temuan kedua memperlihatkan bahwa subjek narasi tersebut adalah narator, Dawir, Totol, dan komunitas terminal; sedangkan Turah secara konsisten ditempatkan sebagai objek narasi yang maknanya dibentuk dari luar dirinya. Temuan ketiga menegaskan bahwa teks mengonstruksi posisi

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 01 | Mei 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i01.8342

pembaca untuk melihat Turah melalui perspektif maskulin, sehingga pembaca tanpa sadar ikut memproduksi cara pandang tersebut. Temuan keempat memperlihatkan bahwa patriarki muncul sebagai hasil integrasi konteks sosial (praktik diskursif) dan struktur penceritaan (posisi naratif). Keempat temuan ini saling menguatkan dalam menunjukkan bahwa ideologi bekerja melalui struktur teks, bukan sekadar melalui teman cerita.

Secara teoretis, penelitian ini memperlihatkan bahwa integrasi Norman Fairclough dan Sara Mills efektif untuk membaca cara kerja ideologi dalam teks sastra. Kajian ini memperluas penggunaan analisis wacana kritis dari level linguistik menuju mekanisme penceritaan dan konstruksi pembaca. Secara metodologis, penelitian ini menunjukkan bahwa posisi subjek-objek narasi dan posisi pembaca merupakan perangkat penting untuk membaca ideologi gender dalam sastra. Secara praktis, temuan ini memberi cara baru membaca karya sastra sebagai praktik sosial yang aktif membentuk cara pandang pembaca terhadap relasi gender. Implikasi lebih luasnya adalah membuka kesadaran bahwa ideologi dalam sastra bekerja secara halus melalui struktur naratif.

Penelitian ini terbatas pada satu cerpen sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan pada keseluruhan karya sastra Indonesia. Analisis juga berfokus pada teks tanpa melibatkan respons pembaca nyata yang dapat memperkaya pembahasan posisi pembaca. Selain itu, penelitian ini menitikberatkan pada ideologi patriarki sehingga kemungkinan ideologi lain yang bekerja dalam teks belum dieksplorasi secara mendalam. Keterbatasan lain terletak pada penggunaan dua model analisis yang memerlukan pembacaan sangat cermat sehingga berpotensi subjektif, sehingga membuka ruang untuk pengembangan penelitian yang lebih luas dan beragam.

Penelitian selanjutnya dapat menerapkan integrasi Fairclough-Mills pada karya sastra lain untuk melihat konsistensi mekanisme ideologis dalam teks berbeda. Kajian juga bisa diperluas dengan melibatkan studi resepsi pembaca untuk menguji praktik posisi pembaca benar-benar bekerja secara optimal. Penelitian mendatang juga dapat mengeksplorasi ideologi lain seperti kelas, agama, atau negara dalam kerangka pemosisian naratif. Selain itu, pendekaran ini dapat diterapkan pada novel atau drama untuk melihat kompleksitas penceritaan yang lebih panjang. Arah ini akan memperkaya khazanah analisis wacana kritis dalam kajian sastra.

Penelitian ini menegaskan bahwa patriarki dalam teks sastra tidak selalu hadir sebagai konflik yang tampak, melainkan bekerja melalui cara cerita diatur. Pada saat suara perempuan dihapus pada level struktur narasi, ideologi bekerja tanpa perlu dinyatakan secara eksplisit. Teks sastra terbukti mampu mereproduksi cara pandang sosial melalui pengalaman pembaca yang tampak wajar. Oleh karena itu, membaca sastra secara kritis berarti membongkar mekanisme ini menjadi langkah penting untuk memahami cara bahasa dan cerita turut membentuk realitas sosial pembacanya.

Referensi

Althusser, L. (1971). *Ideology and Ideological State Apparatuses* (B. Brewster & A. Blunden, Trans.). http://www.marxists.org/reference/archive/althusser/1970/ideology.htm

Darma, Y. A. (2009). *Analisis Wacana Kritis*. Yrama Widya.

Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisa Teks Media*. LkiS.

Fairclough, N. (1992). *Discourse and Social Change*. Polity Press.

Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Longman.

Humm, M. (2002). *Ensiklopedia Feminisme*. Fajar Pustaka Baru.

Isodarus, P. B. (2020). Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Jawa Sebagai Representasi Relasi Kekuasaan. *Sintesis*, *14*(1), 1–29. https://doi.org/10.24071/sin.v14i1.2550

Johnstone, B. (2022). *Discourse Analysis*. Blackwell Publisher Ltd.

Jorgensen, M. W., & Phillips, L. J. (2010). *Analisis Wacana*. Pustaka Pelajar.

Lestari, R. J. (2021). *Analisis Wacana Model Sara Mills dalam Novel Perempuan yang Mendahului Zaman*. https://repository.uir.ac.id/14456/1/176210903.pdf

Mills, S. (1991). *Discourses of Difference*. Routledge.

Mills, S. (1995). *Feminist Stylistics*. Routledge.

Noorbani, M. A., & Mahmudah, N. (2022). Tuhan, Izinkan Aku Bernyanyi: Rocker Muslimah Sunda dan Resistensi terhadap Stereotype. *Setara: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, *4*(2), 161–179. https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/jsga/article/view/5730

Novianti, N., Musa, D. Th., & Darmawan, D. R. (2022). Analisis Wacana Kritis Sara Mills tentang Stereotipe terhadap Perempuan. *Rekam*, *18*(1), 25–36. https://journal.isi.ac.id/index.php/rekam/article/view/6893

Phillips, L. J., & Jorgensen, M. W. (2002). *Discourse Analysis: As Theory and Method*. Sage Publication.

Ramadhany, S., & Musawir, M. (2025). Bahasa Dan Kekuasaan Dalam Pemberitaan Isu Buruh Perspektif Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough: Language and Power In …. *...: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan ...*. https://etdci.org/journal/AUFKLARUNG/article/view/3208

Romala, A. G. S. (2023). Finding The Way to God Through Folk Songs in Banyumasan. *Sintesis*, *17*(2), 73–97. https://doi.org/10.24071/sin.v17i2.7176

Salamah, S. (2023). Polemik Gitasav-Netizen Pada Wacana Childfree di Media Sosial. *Sintesis*, *17*(2), 99–115. https://doi.org/10.24071/sin.v17i2.6914

Sobari, T., & Farida, L. (2016). Model Sara Mills dalam Analisis Wacana Peran dan Relasi Gender. *Semantik*, *5*(1), 88–99. http://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/semantik/article/view/464

Sudarsono, S. C. (2019). Representasi Indonesia dalam Meme Bertema Keindonesiaan. *Sintesis*, *13*(1), 27–39. https://doi.org/10.24071/sin.v13i1.1908

Sunarsih, S. (2020). Stigma Janda dalam Judul Berita Media Daring. *Sintesis*, *14*(2), 131–137. https://doi.org/10.24071/sin.v14i2.2827

Tohari, A. (2013). *Mata Yang Enak Dipandang*. Gramedia Pustaka Utama.

Utama, A. I. J. (2016). *Ideologi Patriarki dalam Novel New Catatan Hati Seorang Istri*. http://digilib.unila.ac.id/22856/

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 01 | Mei 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i01.8342

Wardani, S. W., Purnomo, D., & Lahade, J. R. (2013). Analisis Wacana Feminisme Sara Mills Program Tupperware She Can! *Cakrawala*, *2*(1), 185–207. https://ejournal.uksw.edu/cakrawala/article/view/37